



Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan *Mystery Box*: Solusi Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar

Dzahnun Amiliya U.¹, Afib Rulyansah², Titik Dwi Setyowati³, & Puji Rahayu⁴

¹Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya – Jl. Jemursari no. 57

²Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya – Jl. Jemursari no. 57

³UPT SDN 23 Gresik – Desa Kedanyang RT.01/RW.02 Kec. Kebomas

⁴UPT SDN 23 Gresik – Desa Kedanyang RT.01/RW.02 Kec. Kebomas

¹4120022236@student.unusa.ac.id, ²afibrulyansah@unusa.ac.id,

³setyotitik44@gmail.com, ⁴pujirahayu7252@gmail.com

Abstract: The research conducted aimed to determine the improvement of cognitive learning outcomes of fifth-grade students in elementary school. The research subjects consisted of 42 heterogeneous students from class VA at UPT SDN 23 Gresik. This study applied the classroom action research method based on the Kemmis and Mc. Taggart model. The research data were obtained from tests conducted at each cycle and documentation. Descriptive statistics were used for data analysis, and the data were processed using the classical mastery percentage. The study revealed that the implementation of problem-based learning with the assistance of a mystery box in the teaching of Theme 8, Subtheme 2, led to an improvement in students' cognitive learning outcomes compared to regular teaching methods. This was evidenced by the pre-cycle results, which showed a mastery percentage of 45%, with a mastery rate of 14% for male students and 31% for female students. In the first cycle, the mastery percentage increased to 67%, with a mastery rate of 26% for male students and 40% for female students. In the second cycle, the mastery percentage reached 81%, with a mastery rate of 38% for male students and 43% for female students. This research contributes to solving the problem of students' cognitive learning outcomes.

Keywords: Problem-based learning; Mystery box; Cognitive learning outcomes.

Abstrak: Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas V sekolah dasar. Subjek penelitian berjumlah 42 siswa heterogen yang berasal dari kelas VA UPT SDN 23 Gresik. Penelitian ini menerapkan jenis penelitian tindakan kelas yang mengarah pada model Kemmis dan Mc. Taggart. Data penelitian berasal dari hasil tes pada setiap siklus dan dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Data yang didapatkan diolah menggunakan persentase ketuntasan klasikal. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *mystery box* dalam pembelajaran tema 8 subtema 2 meningkatkan hasil belajar kognitif siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa dilakukan. Hal tersebut terbukti dari hasil pra siklus menunjukkan persentase ketuntasan sebesar 45% dengan kriteria ketuntasan berdasarkan jenis kelamin laki-laki 14% dan perempuan 31%, pada siklus I persentase ketuntasan 67% dengan kriteria ketuntasan berdasarkan jenis kelamin laki-laki 26% dan perempuan 40%, pada siklus II persentase ketuntasan 81% dengan kriteria ketuntasan berdasarkan jenis kelamin laki-laki 38% dan perempuan 43%. Penelitian ini berkontribusi dalam pemecahan masalah hasil belajar kognitif siswa.

Kata kunci: *Problem based learning*; *Mystery box*; hasil belajar kognitif.

PENDAHULUAN

Pentingnya model pembelajaran dalam mencapai keberhasilan belajar siswa tidak dapat diabaikan. Pencapaian tujuan pembelajaran memerlukan kegiatan pembelajaran yang inovatif, supaya siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal. Karena itu, kerjasama antara guru dan siswa dalam semua tahapan pembelajaran menjadi poin penting dalam keterlaksanaan pembelajaran. Pada pembelajaran di sekolah dasar, PBL dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yang berdampak positif pada hasil belajar mereka, serta dapat mengembangkan kemampuan kerjasama dan komunikasi siswa. Dalam penerapannya, *mystery box* dapat digunakan sebagai salah satu media untuk memfasilitasi kegiatan PBL. Tujuan umum penggunaan media pembelajaran yakni membantu guru menyampaikan materi pelajaran atau pesan kepada siswa dengan cara lebih mudah dipahami, menarik, dan menyenangkan bagi mereka. *Mystery box* merupakan suatu kotak berisi benda atau gambar yang terkait dengan topik pembelajaran yang sedang diajarkan. Melalui pemanfaatan *mystery box*, siswa akan terdorong untuk menggunakan imajinasi dan inovasi dalam mencari solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Harapannya melalui penggunaan model PBL berbantuan *mystery box* adalah agar prestasi belajar siswa di tingkat dasar meningkat melalui pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan menarik bagi siswa.

Pembahasan mengenai pemanfaatan model pembelajaran PBL dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi akademik siswa terdapat pada sejumlah penelitian terdahulu. Widayanti & Dwi Nur'aini (2020) memanfaatkan model pembelajaran PBL guna meningkatkan hasil belajar dalam pelajaran matematika dan aktivitas siswa tingkat SMP. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Muhammadiyah (2020) menggunakan model PBL dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas V sekolah dasar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran PBL juga digunakan Jaya (2019) untuk meningkatkan pencapaian akademik IPS pada siswa kelas IX SMP. Selain itu, penelitian yang dilakukan Ariyani & Kristin (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Meskipun beberapa penelitian menggunakan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa, masih sulit ditemukan penelitian yang memanfaatkan model PBL berbantuan *mystery box* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif pada tingkatan sekolah dasar.

Berdasarkan uraian yang dituliskan diatas, disusunlah tujuan umum dari penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas V UPT SDN 23 Gresik dengan menerapkan model pembelajaran PBL berbantuan *mystery box*. Supaya lebih fokus, tujuan khusus dari penelitian ini yaitu: 1) menganalisis hasil belajar kognitif siswa sebelum menerapkan model pembelajaran PBL dan media *mystery box*; 2) menguji model pembelajaran PBL berbantuan *mystery box* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa; 3) menganalisis hasil belajar kognitif siswa setelah menerapkan model pembelajaran PBL berbantuan *mystery box*.

Penelitian ini memberikan kontribusi untuk beberapa orang, diantaranya: 1) guru: menambah pengetahuan, dan pengalaman dalam merancang model pembelajaran. Selain itu, meningkatkan kreatifitas dalam membuat media pembelajaran yang tepat dan menarik; 2) peneliti lain: dijadikan sebagai acuan, referensi atau rujukan ketika melaksanakan penelitian tindakan kelas; 3) kepala sekolah: Memberikan wawasan dan pengalaman segar dalam proses pembelajaran yang bermakna. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas yang mengikuti model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Prosedur penelitian dalam model Kemmis dan Mc. Taggart dibagi menjadi empat tahapan kegiatan pada satu siklus (putaran), diantaranya tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap tindakan dan observasi kedua kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya digabungkan dalam satu waktu (Asrori and Rusman 2020). Tahapan dalam satu siklus berkesinambungan dan dapat dilakukan berulang kali sampai mendapatkan hasil yang diinginkan.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 23 Gresik tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak dua siklus, pada tanggal 06-16 Maret 2023. Alasan pemilihan waktu dan tempat penelitian dikarenakan adanya masalah yang mendesak untuk diselesaikan.

Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri dari tahapan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Penelitian ini berhenti di siklus II dikarenakan data yang didapat sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Tahapan yang dilakukan pada saat prasiklus yaitu: 1) perencanaan: menyusun soal *pretest*; 2) tindakan dan observasi: pengumpulan data melalui kegiatan *prestes* dan observasi; 3) Refleksi: mengolah dan merefleksikan data yang diperoleh dari hasil *pretest* serta merancang tindakan untuk siklus I.

Tahapan yang dilakukan pada saat siklus I yaitu: 1) perencanaan: penyusunan perangkat dan media pembelajaran; 2) tindakan dan observasi: pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model PBL berbantuan *mystery box* dan melakukan observasi terhadap kegiatan siswa dan guru saat pembelajaran berlangsung. 3) refleksi: pemberian soal *posttest* untuk tahapan siklus I, mengolah data hasil belajar siklus I, dan merencanakan kegiatan tindak lanjut untuk siklus II.

Tahapan yang dilakukan pada siklus II yaitu: 1) perencanaan: merevisi dan menyusun ulang perangkat pembelajaran untuk siklus II; 2) tindakan dan observasi: pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model PBL berbantuan *mystery box* dan melakukan observasi terhadap kegiatan siswa dan guru saat pembelajaran berlangsung. 3) refleksi: pemberian soal *posttest* dan mengolah data hasil *posttest* pada siklus II.

Analisis data hasil penelitian menggunakan analisis data sederhana yaitu statistik deskriptif. Data yang didapatkan diolah menggunakan persentase ketuntasan hasil belajar klasikal dengan perbandingan jenis kelamin. Menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Ketentuan yang harus dipenuhi yaitu pembelajaran dianggap berhasil apabila siswa memenuhi kategori ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan sekolah, yakni mencapai nilai 75, jika nilai ≤ 74 maka siswa dianggap belum berhasil. Sedangkan secara klasikal disebutkan tuntas belajar jika 80% keseluruhan siswa sudah berhasil (Dr. Amir Hamzah, 2019).

HASIL

Kegiatan penelitian diawali dengan pengamatan terhadap kegiatan yang dilaksanakan peserta didik serta hasil dari proses belajar mengajar aspek kognitif pada materi sejarah kerajaan Indonesia. Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa dari jumlah peserta didik keseluruhan, aktivitas secara visual dan lisan peserta didik jika dipresentasikan sebesar 48%. Hal tersebut diukur dari seberapa sering peserta didik mampu menjawab pertanyaan atau menyampaikan pertanyaan terkait materi yang dibahas pada pertemuan tersebut.

Hasil belajar dalam materi sejarah kerajaan Indonesia peserta didik pada kondisi sebelum tindakan memperlihatkan bahwa dari 34 anak, sebanyak 9 anak yang termasuk pada kategori memenuhi KKM jika dipresentasikan yaitu 26%. Sedangkan 25 anak termasuk dalam kategori belum tuntas sebesar 74%. Pelaksanaan belajar mengajar dikatakan berhasil dengan menggunakan kartu edu kwartet salah satu indikatornya adalah jika mampu mencapai nilai KKM 75 sebanyak 80% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Secara lebih jelas bisa diperhatikan tabel dibawah ini.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus

Uraian	Frekuensi	Presentas
n	i	e
≤ 75	25	74%
≥ 75	9	26%
Jumlah	34	100%

Aturan bermain kartu edu kwartet yang digunakan dalam mata pelajaran IPAS materi sejarah kerajaan Indonesia yaitu setiap kelompok terdiri dari 4 anak mendapatkan 1 set kartu. Pada tindakan siklus 1 ini, salah satu peserta didik bertugas untuk mengocok kartu kemudian membagikan kartu dengan jumlah yang rata kepada seluruh peserta didik sampai habis. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk menyebutkan peninggalan kerajaan, tokoh yang pernah memimpin atau terkait seluruh informasi yang ada didalam kartu. Sedangkan peserta didik yang lain bertugas untuk menjawab atau menebak nama kerajaan yang dimaksud. Jika jawaban yang tepat dapat disampaikan oleh peserta didik, maka mereka mendapatkan poin yang akan dikumpulkan untuk ditentukan sebagai pemenang. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memberikan pertanyaan atau tebakan sebanyak 3 kali. Guru mengamati dan mengawasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk permainan. Setelah selesai, setiap kelompok bermain diberikan kesempatan untuk berdiskusi terkait materi atau pelaksanaan permainan dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan data pengamatan yang dilaksanakan pada siklus I, terlihat perubahan kegiatan yang dilakukan peserta didik dari pra tindakan. Peserta didik antusias dalam proses belajar mengajar, lebih mudah untuk menyampaikan pendapat, saran atau pertanyaan atau memberikan umpan balik atas seluruh aspek tersebut baik dari guru atau sesama teman. Peserta didik lebih banyak mengolah informasi dari apa yang mereka lakukan, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru. Namun masih terlihat peserta didik yang belum bisa mengikuti alur permainan dengan tepat atau menebak jawaban dari pertanyaan yang disampaikan oleh teman sejawat.

Pada mata pelajaran IPAS materi sejarah kerajaan Indonesia, nilai ketuntasannya adalah 75. Diketahui bahwa nilai ketuntasan peserta didik saat pra siklus yaitu sebanyak 9 peserta didik dinyatakan tuntas atau sebesar 26%, 25 peserta didik dinyatakan tidak tuntas atau sebesar 74%. Hasil dari siklus 1 didapatkan meningkatnya ketuntasan peserta didik menjadi 21 atau sebesar 62%, namun yang dinyatakan tidak tuntas adalah 13 peserta didik atau sebesar 39%. Bisa diambil kesimpulan bahwa menggunakan kartu edu kwartet pada siklus I mata pelajaran IPAS materi sejarah kerajaan Indonesia membuat adanya peningkatan hasil dari proses belajar mengajar pada peserta didik. Perhatikan data tabel dibawah.

Tabel 2 Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum Tindakan dengan Siklus I

n	Kondisi Awal		Siklus I	
	Uraian	Jumlah	Jumlah	Presentase
		Presentase	Peserta Didik	
	≤ 75	25	74%	13
	≥ 75	9	26%	21
	Jumlah	34	100%	34

Hasil pengamatan dan tindak lanjut siklus I, meskipun terdapat peningkatan pada aktivitas peserta didik, namun dirasa kurang maksimal. Selain itu peningkatan hasil belajar belum memenuhi presentase 80%. Rencana perbaikan akan dilaksanakan sebagai tindak lanjut dalam siklus selanjutnya yaitu siklus II. Desain pembelajaran yang dilaksanakan di siklus II adalah peserta didik hanya dibagi satu kelompok terdiri dari 2 orang sehingga bentuk pembelajarannya tidak lagi dititik beratkan pada permainan untuk mendapatkan pemenang. Pemahaman peserta didik karena terbiasa dengan aktifitas tanya jawab dengan teman sejawat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di siklus II, kegiatan yang dilakukan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Peserta didik antusias dalam pembelajaran, lebih mudah untuk menyampaikan pendapat, saran atau pertanyaan atau memberikan umpan balik atas seluruh aspek tersebut baik dari guru atau sesama teman, pembelajaran menjadi *student center*, seluruh peserta didik mampu melaksanakan permainan dengan baik dan dapat menebak jawaban yang disampaikan oleh teman sejawatnya dengan presentase 90%.

Pada mata pelajaran IPAS materi sejarah kerajaan Indonesia, nilai ketuntasannya adalah 75. Diketahui bahwa nilai ketuntasan Siklus I pada peserta didik yaitu sejumlah 21 anak atau sebesar 62%, 13

peserta didik dinyatakan tidak tuntas atau sebesar 38%. Hasil dari siklus II didapatkan peningkatan dari jumlah keseluruhan dinyatakan tuntas menjadi 30 anak atau sebesar 88%, namun peserta didik yang dinyatakan tidak tuntas yaitu 4 anak atau sebesar 12%. Hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa menggunakan kartu edu kwartet pada siklus II mata pelajaran IPAS materi sejarah kerajaan Indonesia membuat hasil dari proses belajar mengajar peserta didik mengalami peningkatan. Perhatikan data tabel dibawah.

Tabel 3 Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dengan Siklus II

n	Uraia	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Peserta Didik	Presentase	Jumlah Peserta Didik	Presentase
	≤ 75	13	39%	4	12%
	≥ 75	21	62%	30	88%
	Jumlah	34	100%	34	100%

Setelah dilaksanakan proses belajar mengajar IPAS materi sejarah kerajaan Indonesia menggunakan kartu edu kwartet pada siklus II, mendapatkan hasil bahwa tindakan tersebut berimbas pada peningkatan variasi kegiatan yang dilakukan peserta didik dan hasil belajarnya. Dapat dilihat dari meningkatnya angka ketuntasan minimal sebanyak 80% dari jumlah peserta didik keseluruhan.

Data hasil belajar kognitif siswa sebelum menerapkan model pembelajaran PBL berbantuan *mystery box* dipaparkan dalam tabel 1. dibawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Tes Awal Siswa Kelas VA UPT SDN 23 Gresik

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase	Persentase Berdasarkan Jenis Kelamin		Ketuntasan Berdasarkan KKM	Nilai Rata- Rata
			L	P		
Tuntas	19	45%	14%	31%	75	71,26
Belum Tuntas	23	55%				

Tabel 1. Menunjukkan bahwa siswa tuntas belajar sejumlah 19 dari total keseluruhan 42 siswa dengan presentase ketuntasan klasikal 45%, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas ada 23 siswa dengan presentase ketuntasan 55%. Jika dilihat dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa data ketuntasan klasikal masih jauh dari indikator keberhasilan belajar minimal yang sudah ditetapkan yakni 80% dari jumlah siswa yang mencapai KKM. Nilai KKM yang sudah ditentukan yaitu 75. Sedangkan data ketuntasan presentase hasil belajar kognitif berdasarkan jenis kelamin, presentase ketuntasan siswa laki-laki 14% sedangkan siswa perempuan sebanyak 31%. Presentase siswa perempuan yang tuntas belajar lebih besar dari pada siswa laki-laki.

a. Data hasil belajar kognitif siswa setelah menerapkan model pembelajaran PBL berbantuan *mystery box*

1) Siklus I

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Tes Siklus I Siswa Kelas VA UPT SDN 23 Gresik

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase	Persentase Berdasarkan Jenis Kelamin		Ketuntasan KKM	Nilai Rata- Rata
			L	P		

Tuntas	28	67%	26%	40%	75	74,21
Belum Tuntas	14	33%				

Tabel 2. Menunjukkan sebuah data yang dihasilkan dari pelaksanaan siklus I. Data persentase siswa yang tuntas sebesar 67% dengan kriteria berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 26% dan siswa perempuan sebanyak 40%. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 33%. Data ini menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan data yang didapatkan pada tahap prasiklus. Akan tetapi indikator keberhasilan ketuntasan hasil belajar klasikal belum tercapai. Maka dari itu, pada tahap ini dilakukan evaluasi, refleksi dan perancangan ulang untuk penelitian yang akan dilakukan pada tahap siklus II.

2) Siklus II

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Tes Siklus II Siswa Kelas VA UPT SDN 23 Gresik

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase	Persentase Berdasarkan Jenis Kelamin		Ketuntasan KKM	Nilai Rata- Rata
			L	P		
Tuntas	34	81%	38%	43%	75	78,40
Belum Tuntas	8	19%				

Tabel 3. Menunjukkan sebuah data yang dihasilkan dari pelaksanaan siklus II. Data tersebut memperlihatkan peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 81% dengan rincian sebanyak 38% dari siswa laki-laki dan 43% dari siswa perempuan, sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan sebesar 19%. Data tersebut menunjukkan hasil bahwa indikator ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai. Perbandingan data hasil penelitian dari prasiklus, siklus I, sampai dengan siklus II disajikan pada diagram berikut.

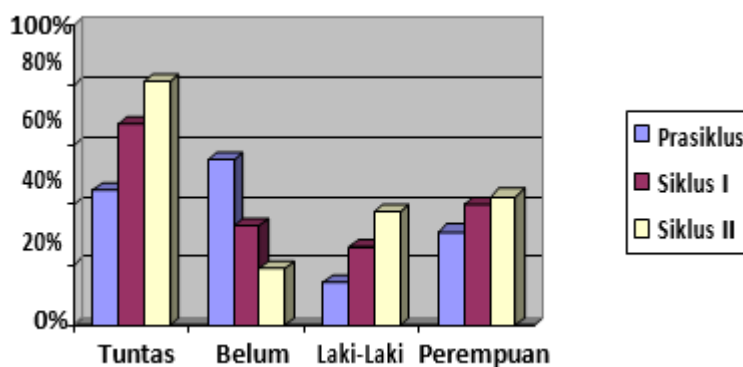


Diagram 1. Presentase Hasil Belajar Setiap Siklus

PEMBAHASAN

Pada tahapan prasiklus hasil belajar kognitif siswa menunjukkan presentase siswa yang tuntas sebesar 45% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 55%. Hal tersebut belum memenuhi indikator dari ketuntasan secara klasikal seperti yang diungkapkan oleh Dr. Amir Hamzah (2019) dalam bukunya yang mengatakan bahwa secara klasikal disebut tuntas belajar jika siswa yang sudah berhasil sebanyak 80%. Selain hasil *pretest* yang didapatkan, fakta yang ada dilapangan ditemukan bahwa pembelajaran yang biasa dilakukan masih menggunakan model pembelajaran klasikal. Metode yang digunakan berupa ceramah dan pengerjaan tugas. Data yang ada, digunakan oleh peneliti

Pada tahapan siklus I evaluasi dan perbaikan dilakukan mengacu pada data yang sudah diperoleh pada tahap prasiklus. Melalui penerapan model pembelajaran PBL berbantuan *mystery box* ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 67%, siswa perempuan mendominasi presentase ketuntasan sebanyak 40%. Hal tersebut selain model dan media pembelajaran, hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Sejalan dengan penelitian oleh Auliya & Marlina (2021) menunjukkan bahwa hasil belajar matematika yang ia teliti mendapatkan pengaruh dari minat belajar siswa. Pada tahapan siklus I, indikator ketuntasan hasil belajar kognitif secara klasikal juga belum terpenuhi, maka dari itu evaluasi dan refleksi perlu dilakukan untuk merancang siklus pembelajaran yang kedua.

Pada tahapan siklus II, peneliti melakukan perbaikan dan evaluasi pada rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan juga media pembelajaran yang digunakan. Data yang diperoleh dari siklus II menunjukkan indikator ketuntasan hasil belajar kognitif secara klasikal sudah terpenuhi. Siswa yang tuntas pada siklus II ini mencapai 81% sedangkan ada 19% siswa yang mendapatkan nilai di bawah 75. Selain itu, siswa perempuan tetap mendominasi dengan data 43% yang tuntas belajar sisanya siswa laki-laki yaitu sebanyak 36%. Data yang diperoleh selama tahap prasiklus sampai dengan siklus yang kedua selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran PBL berbantuan *mystery box* terhadap hasil belajarkognitif siswa. Penelitian yang sama dilakukan oleh Paradina et al (2019) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang menerapkan model pembelajaran PBL dengan pembelajaran yang tidak menerapkan model PBL. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Paradina et al., dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran PBL, namun penelitian yang saat ini dilakukan yakni tidak hanya menerapkan model pembelajaran saja akan tetapi mengkombinasikan model PBL dengan media pembelajaran *mystery box* secara bersamaan.

Meskipun penelitian ini telah menghasilkan pengaruh yang positif dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi penelitian yang dilakukan juga memiliki beberapa keterbatasan diantaranya, penelitian ini hanya terfokus pada tema 8 subtema 2 kelas V sekolah dasar. Disarankan untuk penelitian selanjutnya yang serupa dapat fokus pada jenjang kelas yang lain dan memperluas materi pembelajaran yang akan digunakan

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian bertujuan menganalisis hasil belajar kognitif sebelum dan sesudah penerapan serta ingin mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran PBL berbantuan *mystery box* terhadap hasil belajar kognitif siswa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan data ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif pada setiap tahapan dari prasiklus, siklus I, sampai dengan siklus II. Secara berurutan data ketuntasan klasikal dari setiap tahapan yaitu tahap prasiklus sebesar 45%, siklus I 67% dan siklus II 81%. Selain itu, perolehan data menunjukkan bahwa pengaruh hasil belajar juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Selama penelitian berlangsung data yang diperoleh, siswa perempuan lebih mendominasi ketuntasan hasil belajar dari pada siswa laki-laki padahal jumlah siswa laki-lakinya lebih banyak daripada siswa perempuan. Berdasarkan hasil tersebut pada tahap prasiklus, presentase ketuntasan klasikal siswa masih jauh dari indikator keberhasilan minimal yang ditetapkan. Namun, pada tahap siklus I, terjadi peningkatan presentase siswa yang tuntas belajar, akan tetapi belum memenuhi indikator yang ditetapkan. Pada tahap siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan, indikator keberhasilan ketuntasan belajar kognitif secara klasikal sudah tercapai. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berbantuan *mystery box* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas V UPT SDN 23 Gresik.

Saran yang diberikan peneliti setelah mengacu pada penelitian yang telah dilaksanakan yaitu penelitian ini hanya terfokus pada mata pelajaran tematik tema 8 subtema 2 jenjang kelas V sekolah dasar, maka untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya diharapkan dapat melaksanakan penelitian pada pokok bahasan yang lain dan jenjang kelas yang beragam, sehingga dapat mengukur lebih luas keefektifan penggunaan model pembelajaran PBL berbantuan *mystery box*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Bekti, and Firosalia Kristin. 2021. "Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD." *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5(3):353. doi: 10.23887/jipp.v5i3.36230, diakses pada 10 Mei 2023.
- Asrori, and Rusman. 2020. *Classroom Action Reserach Pengembangan Kompetensi Guru*. Cetakan Pe. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas Jawa Tengah: Pena Persada.
- Auliya, Denna, and Rina Marlina. 2021. "Minat Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Jenis Kelamin : Adakah Pengaruhnya?" *JIPMat* 6(2):179–93. doi: 10.26877/jipmat.v6i2.9035, diakses pada 10 Mei 2023.
- Hamzah, A. 2021. *Metode Penelitian & Pengembangan; Research & Development Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif dan Kuantitatif*. Cetakan Pe. Jl. Sumedang, Cepokomulyo, Kepanjen, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Handayani, R. H., and M. Muhammadi. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V SD." *E-Journal Inovasi Pembelajaran SD* 8(5):78–88, diakses pada 11 Mei 2023.
- Jaya, J. 2019. "Jurnal Penelitian Tolis Ilmiah." *Tolis Ilmiah; Jurnal Penelitian* 1(2):124–29, diakses pada 11 Mei 2023.
- Paradina, Desi, Connie Connie, and Rosane Medriati. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas X." *Jurnal Kumparan Fisika* 2(3):169–76. doi: 10.33369/jkf.2.3.169-176, diakses pada 10 Mei 2023.
- Widayanti, Retna, and Khumaeroh Dwi Nur'aini. 2020. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Dan Aktivitas Siswa." *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika* 2(1):12. doi: 10.33365/jm.v2i1.480, diakses pada 11 Mei 2023.